

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman selalu memunculkan tantangan-tantangan baru, yang harus mampu dihadapi oleh manusia. Sebagai konsekuensi logis, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai kapabilitas. Globalisasi memberikan tantangan sekaligus peluang secara terbuka bagi manusia yang mempunyai kualitas dan kapabilitas yang unggul. Masyarakat masa depan dengan ciri globalisasi, kemajuan iptek, dan kesempatan menerima arus informasi yang cepat, memerlukan warga yang mampu menghadapi segala permasalahan serta menyesuaikan diri dengan situasi baru tersebut.

Pendidikan berkewajiban mempersiapkan generasi baru yang mempunyai kualitas dan kapabilitas yang unggul sehingga mampu menghadapi segala perubahan yang ada. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini pendidikan banyak menghadapi berbagai rintangan, salah satunya adalah peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah melalui perbaikan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran disekolah relatif tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran

siswa dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran guru berusaha menyampaikan sesuatu hal yang disebut “pesan”. Sebaliknya, dalam kegiatan belajar siswa juga berusaha memperoleh sesuatu hal. Pesan atau sesuatu hal tersebut dapat berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan, atau “isi ajaran” yang lain seperti kesenian, kesusilaan, dan agama (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:171).

Siswa sebagai penerima pesan, dituntut untuk menguasai pesan tersebut secara tuntas. Hal tersebut merupakan masalah yang cukup sulit yang harus dihadapi oleh guru. Kesulitan ini dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai makhluk individu yang berbeda satu sama lain, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lain yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis. Ketiga aspek inilah yang melahirkan bervariasi sikap dan tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru dan siswa (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 1997:1).

Keberhasilan belajar merupakan tujuan utama proses pembelajaran, disamping membina dan membentuk kepribadian anak. Dalam proses pembelajaran terdapat faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua faktor yang berasal dari dalam siswa, diantaranya adalah motivasi, minat, tingkat kecerdasan, kedisiplinan, aktifitas belajar, dan usaha yang dilakukan siswa. Sedangkan faktor

eksternal adalah semua faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu keadaan sosial ekonomi, lingkungan, kurikulum, sarana, metode mengajar dan sebagainya.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan tersebut dapat diamati dari beberapa sisi yaitu dari sisi tingkat pemahaman, tingkat penguasaan dan kemampuan menyelesaikan soal dengan benar. Semakin tinggi tingkat pemahaman, tingkat penguasaan, dan kemampuan mengerjakan soal dengan benar, diharapkan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan belajar.

Matematika merupakan salah satu diantara pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah dengan frekuensi jam pelajaran yang lebih banyak dibanding dengan mata pelajaran lainnya. Tetapi banyak siswa yang merasa kurang mampu dalam mempelajari matematika karena dianggap sulit sehingga minat untuk mempelajari kembali matematika di luar jam sekolah kurang. Hal ini menyebabkan hasil belajar matematika masih rendah.

Dalam belajar matematika dibutuhkan cara berpikir yang jelas dan logis, aktif, kreatif, serta kemandirian dalam memecahkan masalah. Sebagai pendidik, guru diharapkan mampu mengembangkan aktivitas dan kreativitas yang sudah dimiliki siswa untuk tujuan pembelajaran. Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan yang beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih ketrampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah

pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 45).

Upaya meningkatkan hasil belajar itu tidak mudah dicapai secara maksimal, karena banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar itu sendiri. Perbaikan dan penyempurnaan ini meliputi perbaikan pada sistem pendidikan ataupun dalam hal yang langsung berkaitan dengan praktek pembelajaran, salah satunya adalah metode mengajar. Dalam kegiatan proses pembelajaran, metode mengajar mempunyai peranan yang sangat penting. Dalam kenyataannya metode tertentu dapat menunjang pendekatan siswa aktif, asalkan metode tersebut diterapkan dengan teknik yang benar. Salah satu metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran matematika adalah metode pengorganisasian tugas terstruktur dan kuis.

Pemberian tugas digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas. Sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal itu terjadi disebabkan siswa mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda, waktu menghadapi masalah-masalah baru. Disamping itu, tugas digunakan untuk memperoleh, memperluas, dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa di sekolah melalui kegiatan-kegiatan di luar sekolah. Dengan kegiatan melaksanakan tugas siswa aktif belajar dan merasa terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan

berani bertanggungjawab sendiri (Roestiyah N.K, 2001:133). Disamping tugas tersebut kuis juga dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengaktifkan siswa dalam belajar matematika. Dengan diadakannya kuis secara intensif melatih siswa untuk terbiasa mempelajari materi pelajaran sebelum materi pelajaran tersebut disampaikan di depan kelas.

Dalam penelitian ini tugas yang diberikan adalah tugas terstruktur yaitu tugas yang diberikan guru untuk dikerjakan oleh siswa yang diambil dari LKS dan buku pegangan dan dilakukan setiap pertemuan. Tugas terstruktur diberikan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru setiap sub pokok bahasan. Disamping tugas tersebut kuis juga dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, adanya pengorganisasian tugas terstruktur dan kuis tersebut, siswa akan termotivasi untuk terbiasa belajar matematika di rumah sehingga dapat menimbulkan pengalaman belajar yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran matematika melalui pengorganisasian tugas terstruktur dan kuis guna meningkatkan hasil belajar siswa, perlu adanya kerjasama antara guru matematika dengan peneliti yaitu melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Proses PTK ini memberikan kesempatan kepada peneliti dan guru matematika untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran di sekolah, sehingga dapat dikaji dan dituntaskan. Dengan demikian proses pembelajaran matematika di sekolah melalui

pengorganisasian tugas terstruktur dan kuis diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul ‘Optimalisasi Instruksional Matematika Melalui Pengorganisasian Tugas Terstruktur dan Kuis (PTK Pembelajaran matematika di Kelas VIII SMP PGRI Gringsing).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang timbul sebagai berikut:

1. Masih rendahnya minat dan kesungguhan siswa dalam belajar matematika terutama dalam mengerjakan tugas sehingga menimbulkan permasalahan seperti tingkat partisipasi aktif rendah, daya kreatifitas siswa rendah, dan kemandirian siswa kurang.
2. Kurangnya pemberian tugas dan kuis dapat mempengaruhi hasil belajar.
3. Kurangnya kesiapan guru dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran sehingga sasaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa tidak tercapai.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalahan maksud serta menjaga aspek efektif dan efisien agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dikaji secara mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Metode pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah pengorganisasian tugas terstruktur dan kuis.
2. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran dibatasi pada keaktifan, kreatifitas, dan kemandirian siswa dalam pembelajaran matematika kelas VIII B SMP PGRI Gringsing. Pada pokok bahasan relasi, pemetaan, dan grafik.
3. Keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika dibatasi pada keaktifan mengerjakan tugas, mengerjakan latihan, maju ke depan kelas, bertanya, dan mengeluarkan ide/gagasan.
4. Kreatifitas siswa dalam pembelajaran matematika dibatasi pada kreatifitas siswa dalam menyusun perencanaan penyelesaian soal.
5. Kemandirian siswa dalam dalam pembelajaran matematika dibatasi pada kemandirian mengerjakan tugas dan mengerjakan soal kuis.

D. Perumusan Masalah

Bertolak pada latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka permasalahan yang hendak dicari penyelesaiannya melalui penelitian ini dirumuskan:

1. Bagaimana proses pembelajaran matematika melalui pengorganisasian tugas terstruktur dan kuis yang dilakukan oleh guru SMP untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Apakah melalui metode pengorganisasian tugas terstruktur dan kuis dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendiskripsikan proses pembelajaran matematika melalui pengorganisasian tugas terstruktur dan kuis.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII B SMP PGRI Gringsing melalui metode pengorganisasian tugas terstruktur dan kuis.

F. Manfaat Penelitian

Karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas maka, penelitian ini memberikan manfaat konseptual utamanya kepada pembelajaran matematika, selain itu penelitian tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran matematika SMP.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan kepada proses pembelajaran matematika, utamanya pada peningkatan hasil belajar siswa melalui pengorganisasian tugas terstruktur dan kuis.

Secara khusus penelitian ini memberikan manfaat kepada pembelajaran matematika yang berupa perubahan dari pembelajaran yang hanya mementingkan hasil ke pembelajaran yang juga mementingkan prosesnya, sehingga dalam metode pengorganisasian tugas terstruktur dan kuis ini siswa diharapkan lebih kreatif dan aktif dalam berpikir untuk memecahkan masalah. Sehingga untuk memperoleh hasil siswa tidak perlu menunggu jawaban dari

seorang guru. Dengan kebiasaan siswa untuk selalu berpikir aktif maka secara otomatis proses pembelajaran matematika dapat ditingkatkan.

2. Manfaat Praktis

Pada manfaat praktis, penelitian ini menambah wawasan bagi guru dan calon guru bidang studi matematika dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan metode pengorganisasian tugas terstruktur dan kuis. Bagi guru matematika, penelitian ini merupakan bahan pertimbangan acuan bagi penyelenggaraan pendidikan dan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat, khususnya bidang studi matematika.

Bagi siswa proses pembelajaran ini dapat memberikan sumbangan dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan kemampuan siswa sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Bagi sekolah hasil penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran.